

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah dasar penting dalam membentuk karakter, keterampilan dan pengetahuan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan dasar berperan sebagai fondasi literasi yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengakses pengetahuan, berpartisipasi sosial dan mengembangkan potensi diri. Di Indonesia, kurikulum merdeka menyoroti signifikan pendidikan menyeluruh yang tidak hanya memperhatikan sisi kognitif tetapi juga peningkatan kemampuan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, inovasi, dan kerjasama. Dalam tahap ini, peserta didik harus dilengkapi dengan literasi dasar kemampuan membaca, menulis dan berhitung sebagai kunci untuk mengatasi tantangan global yang semakin rumit.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa negara, digunakan hampir semua aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus dirancang sedemikian rupa untuk mengembangkan keterampilan dasar yang meliputi aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam membentuk kemampuan berkomunikasi yang efektif.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan utama seseorang dalam mempelajari suatu bahasa. Menulis, sebagai

salah satu keterampilan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, memiliki peran yang sangat penting karena dapat membantu peserta didik mengorganisir pikiran dan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang jelas dan terstruktur. Pentingnya menulis bagi peserta didik sekolah dasar tidak dapat dipandang sebelah mata. Selain sebagai sarana untuk mengkomunikasikan ide, menulis juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan sistematis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis harus didesain secara efektif agar peserta didik tidak hanya mampu menulis, tetapi juga dapat menyusun ide mereka dengan cara yang jelas dan mudah dipahami.

Kemampuan menulis merupakan elemen penting dalam literasi, memiliki posisi yang krusial dalam dunia pendidikan. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Seiring dengan perkembangan kognitif, peserta didik di kelas 4 mulai dikenalkan dengan berbagai jenis teks salah satunya teks deskripsi, diharapkan dapat menulis dengan struktur yang jelas dan ide yang terorganisir.

Sebagai keterampilan produktif, menulis tidak hanya melibatkan kemampuan teknis dalam menyusun kalimat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mengembangkan ide. Hal ini menjadikan kemampuan menulis sebagai salah satu indikator pencapaian penting dalam perkembangan anak. Menulis yang ideal adalah pelaksanaan pengajaran menulis yang terpelihara dengan baik, sehingga berhasil meningkatkan kemampuan menulis peserta didik (Nina, dkk. 2022, h. 114).

Pembelajaran menulis tidak lepas dari keterlibatan bahan ajar, penggunaan bahan ajar adalah salah satu upaya dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas (Nurdin, dkk. 2023, h. 39). Fungsi bahan ajar dalam

pembelajaran adalah sebagai pemberi informasi dari pendidik kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih tertarik mempelajari sesuatu. Bahan ajar yang tepat sesuai dengan tujuan akan mampu meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik.

Bahan ajar adalah kumpulan materi atau isi pelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencerminkan keseluruhan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui bahan ajar, siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara berurutan dan terstruktur, sehingga pemahaman mereka menjadi menyeluruh dan terpadu. Bahan ajar juga membantu peserta didik memahami isi pembelajaran dengan lebih baik. Dalam pengembangannya, guru sebaiknya memperhatikan prinsip konstruktivisme, yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep-konsep materi. Dengan demikian, informasi yang diperoleh akan lebih mudah disimpan dalam memori jangka panjang. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk menggali potensi dan kreativitas mereka dalam merancang dan menemukan konsep-konsep materi secara mandiri.

Bahan ajar yang dibutuhkan dalam keterampilan menulis harus memiliki karakteristik yang tidak hanya mampu membangun pemahaman konsep, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan abad 21. Adapun karakteristik yang dimaksud adalah: (1). Mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam setiap proses pembelajaran; (2). Mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri; (3). Menghubungkan apa yang diketahui peserta didik dengan materi yang dipelajari; (4). Menghubungkan materi dengan kehidupan nyata atau isu-isu kontemporer; (5). Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, mengajukan ide

dan menyampaikan kesimpulan; dan (6). Memberi peluang peserta didik untuk memahami terlebih dahulu materi ajar sehingga lebih siap untuk mengeksplorasi materi pembelajaran.

Proses pembelajaran menulis teks deskripsi memerlukan pendekatan yang komprehensif agar peserta didik tidak hanya memahami teknik penulisan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan merancang bahan ajar yang melibatkan langkah-langkah yang menyeluruh, seperti membaca, menjawab, berdiskusi, mempresentasikan, dan mencipta (menulis karya). Langkah-langkah tersebut tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, tetapi juga memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, 23 Januari 2025 di kelas 4 SDN 104209 Saentis, ditemukan bahwa keterampilan menulis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara tertulis, kurang mampu menyusun kalimat dengan struktur yang benar, serta minimnya kosakata yang digunakan. Dari hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya strategi pembelajaran yang mampu merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru cenderung menggunakan metode yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran menulis. Akibatnya, peserta didik menjadi pasif, kurang termotivasi, dan menganggap kegiatan menulis sebagai sesuatu yang membosankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan selama ini belum optimal dalam

mengembangkan keterampilan menulis peserta didik di sekolah dasar.

Upaya mengatasi masalah ini, diperlukan bahan ajar dengan pendekatan yang lebih inovatif dalam proses pembelajaran menulis, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan mengembangkan kemampuan kemampuan berpikir kritis mereka. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*). Model ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik melalui serangkaian langkah yang terstruktur dan menyeluruh. Langkah-langkah tersebut yaitu membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan menciptakan, tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara mendalam, tetapi juga melatih mereka untuk menyusun ide dan gagasan sebelum akhirnya menulis.

Model RADEC sangat relevan diterapkan di kelas 4 SD, di mana peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan berpikir kritis dan analitis. Setiap langkah dari model RADEC memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mencerna informasi terlebih dahulu melalui kegiatan membaca, kemudian mengolah informasi tersebut dengan menjawab pertanyaan atau mendiskusikannya dengan teman-teman. Pada tahap selanjutnya, peserta didik menjelaskan dan memaparkan ide mereka secara lebih rinci, sebelum akhirnya menciptakan tulisan yang menggambarkan pemahaman mereka terhadap topik yang dipelajari.

Model RADEC dapat diterapkan dengan efektif di kelas 4 SD, jika bahan ajar sesuai dan mendukung proses pembelajaran ini. Bahan ajar yang dimaksud harus mampu menyajikan materi secara menarik dan mudah dipahami oleh peserta

didik. Bahan ajar juga perlu mencakup langkah-langkah yang sesuai dengan model RADEC, agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lancar. Selain itu, bahan ajar harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik di kelas 4, yang umumnya masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret dan lebih menyukai pembelajaran melibatkan aktifitas praktis, diskusi, dan eksplorasi ide.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) di Kelas IV SDN 104209 Saentis

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran masih minim yang menyebabkan peserta didik kurang berminat pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Belum adanya pengembangan bahan ajar menulis berbasis model RADEC yang menyebabkan peserta didik belum mampu menulis teks deskripsi.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti dapat membatasi masalah yang dikaji dan yang diteliti. Adapun batasan masalah pada penelitian ini fokus pada pengembangan Bahan Ajar Menulis berupa Modul Ajar Berbasis Model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia materi tentang menulis teks deskripsi Kelas IV SDN 104209 Saentis.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada proposal penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan bahan ajar menulis berbasis model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) di kelas IV SDN 104209 Saentis.
2. Bagaimana kepraktisan bahan ajar menulis berbasis model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) di kelas IV SDN 104209 Saentis.
3. Bagaimana keefektifan bahan ajar menulis berbasis model RADEC(*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) di kelas IV SDN 104209 Saentis.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam proposal penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kelayakan bahan ajar menulis berbasis model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create* di kelas IV SDN 104209 Saentis.
2. Mengetahui kepraktisan bahan ajar menulis berbasis model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) di kelas IV SDN 104209 Saentis.
3. Mengetahui keefektifan bahan ajar menulis berbasis model RADEC(*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) di kelas IV SDN 104209 Saentis.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

##### 1) Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan suatu perkembangan pendidikan khususnya di SDN 104209 Saentis dari bahan ajar menulis berbasis

model RADEC. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bentuk pengetahuan serta ide-ide untuk mengembangkan bahan ajar yang interaktif dan menarik. Tujuannya adalah untuk memotivasi dan memberikan inspirasi bagi para peserta didik.

## **2) Manfaat Praktis**

### **1. Bagi Peserta Didik**

Penggunaan bahan ajar berbasis model RADEC memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu manfaat utamanya adalah meningkatnya antusiasme peserta didik dalam kegiatan menulis. Model ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpikir kritis dan kreatif dalam mengungkapkan ide melalui tulisan. Dengan demikian, keterampilan menulis peserta didik dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

### **2. Bagi Guru**

Manfaat bagi para guru adalah dapat meningkatkan kualitas pengajaran melalui penyusunan bahan ajar yang terstruktur, sistematis, dan interaktif. Bahan ajar tersebut dapat menjadi panduan yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, bahan ajar ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat meningkat secara signifikan.

### **3. Bagi Sekolah**

Manfaat bagi sekolah dari hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah jumlah bahan ajar yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. Penambahan bahan ajar tersebut juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas

proses mengajar di kelas. Selain itu, hasil penelitian ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam keterampilan menulis. Bahan ajar menulis berbasis model RADEC dapat dijadikan sebagai referensi oleh guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif..

#### 4. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dalam upaya meningkatkan kualitas diri sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan. Melalui proses penelitian, peneliti memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengalaman ini menjadi bekal penting dalam meningkatkan kompetensi di bidang perencanaan pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dasar pengembangan lebih lanjut bagi peneliti berikutnya dalam menyusun bahan ajar pada materi yang berbeda.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Penelitian Pengembangan**

Pengembangan dalam ranah ilmu pengetahuan sangat erat kaitannya dengan penelitian. Pada umumnya saat melakukan pengembangan suatu produk, akan disertai dengan penelitian dan inilah yang disebut penelitian pengembangan. Menurut Okpatrioka (2023, h. 88) penelitian pengembangan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan atau menyempurnakan produk yang efektif untuk digunakan di lingkungan pendidikan, bukan untuk menguji teori. Menurut Rustamana dkk. (2024, hlm. 62), penelitian pengembangan adalah proses sistematis yang mencakup perancangan, pengembangan, dan evaluasi terhadap program, proses, serta produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Sementara itu, Waruwu (2024, hlm. 1222) menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan secara terstruktur dan berdasarkan analisis masalah, dengan tujuan menghasilkan inovasi baru dalam bentuk produk atau model yang bermanfaat bagi masyarakat dan dapat diuji kelayakan serta efektivitasnya secara ilmiah. Berdasarkan dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu pendekatan yang bersifat sistematis, terencana, dan berorientasi pada pemecahan masalah pembelajaran melalui pengembangan produk tertentu. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan suatu produk pembelajaran yang inovatif dan efektif. Namun juga untuk menguji kelayakan produk tersebut melalui serangkaian tahapan evaluasi yang ketat dan berkelanjutan. Melalui evaluasi yang mencakup

aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas, diharapkan produk, program, atau proses yang dikembangkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

## **2.1.2 Bahan Ajar**

### **2.1.2.1 Pengertian Bahan Ajar**

Secara konseptual, bahan atau materi pembelajaran yang pada dasarnya merupakan “isi” kurikulum, yaitu berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya. Menurut Endang dan Noviana (2020, h. 969) bahan ajar adalah semua materi yang disusun secara sistematis untuk kemandirian belajar peserta didik dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar adalah bahan yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk mempercepat proses pembelajaran yang berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai peserta didik dalam kompetensi dasar tertentu. Bentuknya bisa berupa buku teks, buku kerja (LKPD) atau tayangan (Kosasih, 2021, h.1). Pendapat lain mengemukakan bahan ajar adalah perangkat pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan dan metode penilaian yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aisyah, dkk. 2020, h. 63).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah alat yang digunakan oleh guru atau peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang memuat unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik. Bahan ajar disusun sedemikian rupa agar dapat digunakan dengan cara yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Selain berfungsi sebagai panduan belajar, bahan ajar membantu peserta didik memahami materi secara lebih terstruktur dan sistematis.

Keberadaan bahan ajar yang dirancang dengan baik juga dapat meningkatkan motivasi belajar serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

### 2.1.2.2 Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena berperan sebagai media utama dalam menyampaikan informasi dan konsep kepada siswa. Di dalam bahan ajar tercantum penjelasan mengenai pengetahuan, pengalaman, dan teori yang secara khusus dimanfaatkan oleh guru dan siswa dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap sejumlah materi atau topik tertentu yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Berdasarkan pendapat Kosasih, dkk. (2021, hlm. 1), bahan ajar memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.:

1. Guru menjadi lebih siap dalam merancang dan menyelesaikan target dari setiap Kompetensi Dasar (KD). Dengan adanya bahan ajar, guru lebih mudah menyampaikan inti materi, sementara peserta didik dapat memperdalamnya melalui bacaan yang sesuai dan lebih mendalam.
2. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih dan merancang bahan ajar dari beragam referensi, yang dapat dijadikan acuan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Ketersediaan bahan ajar membuat guru dapat lebih aktif terlibat dalam proses mengajar.
3. Guru dapat lebih fokus dalam mengupayakan peningkatan motivasi belajar siswa, serta memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bila diperlukan. Hal ini dimungkinkan karena keterampilan dan materi dasar (bahan ajar) telah dipersiapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Fungsi utama bahan ajar adalah sebagai pedoman bagi guru dalam mengarahkan kegiatan belajar mengajar dan sebagai sumber belajar mandiri bagi peserta didik. Nanda (2025, h.175) menyebutkan fungsi bahan ajar sebagai berikut;

1. Mencerminkan perspektif pengajaran yang tangguh dan modern, serta menunjukkan bagaimana penerapannya dalam pengajaran yang disajikan.
2. Menyajikan materi utama atau subjek yang lengkap, mudah dipahami, dan beragam, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik sebagai dasar untuk program kegiatan yang direkomendasikan, dimana keterampilan ekspresi diperoleh dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata.
3. Menyediakan sumber yang teratur dan berurutan tentang keterampilan ekspresi yang membahas masalah utama dalam komunikasi.
4. Menyediakan sumber belajar bersama dengan sumber bahan ajar lainnya untuk mendukung metode dan sarana pengajaran dalam memotivasi peserta didik.
5. Menyajikan awalan yang penting dan juga sebagai pendukung untuk latihan dan tugas praktis dalam mengembangkan keterampilan ekspresi.
6. Menyediakan sarana evaluasi dan remedial yang sesuai dan efektif.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki berbagai fungsi penting dalam proses pembelajaran. Fungsi tersebut antara lain untuk meningkatkan persiapan dan kesiapan guru, serta mendorong keterlibatan guru secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga berperan dalam mendukung efektivitas dan interaktivitas pembelajaran. Dan pada akhirnya memberikan kebebasan dan kemandirian bagi peserta didik dalam memahami materi secara mandiri.

### 2.1.3 Menulis

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang mutlak dimiliki sejak sekolah dasar. Menulis ini perlu diajarkan sedini mungkin karena memiliki berbagai hak baik didalamnya. Keterampilan menulis ini perlu melalui tahapan dan proses sesuai dengan perkembangan menulis di jenjang kelasnya masing-masing. Keterampilan menulis sangat terkait dengan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya, karena satu keterampilan berbahasa dengan keterampilan berbahasa lainnya tidak bisa dipisahkan.

Pengertian menulis dapat dilihat dari beragam perspektif para ahli yang menguraikan baik proses maupun tujuan dari aktivitas menulis. Khalik (2021, h. 4) Menulis adalah suatu aktivitas menuangkan ide atau gagasan melalui kemampuan yang kompleks dalam bentuk kegiatan aktif dan produktif, menggunakan simbol berupa huruf dan angka secara terstruktur agar dapat dimengerti oleh orang lain. Dengan pendapat lain Dalman (2016, h. 3) mengemukakan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bahasa tulisan dengan tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini bisa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Situmorang, dkk. (2018, h. 166) menulis adalah suatu proses menurunkan lambang-lambang grafis dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan kepada pembaca melalui media bahasa berupa tulisan. Tulisan yang baik dapat dimengerti dan dipahami isi gagasan atau buah pikiran kepada pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam proses pembelajaran. Menulis adalah kemampuan untuk menuangkan ide, gagasan, dan

perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis secara sistematis dan terstruktur. Melalui tulisan, seseorang dapat menyampaikan pesan kepada pembaca agar dapat dipahami dengan jelas. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu dikembangkan secara optimal agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

#### **2.1.4 Teks Deskripsi**

Teks deskripsi adalah jenis paragraf di mana ide pokok disampaikan dengan menggambarkan secara rinci suatu objek, lokasi, atau peristiwa yang menjadi fokus pembahasan kepada pembaca, sehingga pembaca seakan-akan dapat merasakan langsung apa yang dijelaskan dalam tulisan tersebut. Kata deskripsi berasal dari istilah “describe” yang berarti menulis atau menguraikan sesuatu. Dalam dunia penulisan, deskripsi dimaknai sebagai bentuk karangan yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan kesan-kesan, hasil pengamatan, serta perasaannya, yang kemudian disampaikan kepada pembaca.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik adalah menulis teks deskripsi, karena teks ini melatih kemampuan mengamati dan menggambarkan suatu objek secara rinci. Ekasari (2023, h. 20) deskripsi adalah rangkaian Paragraf deskripsi merupakan bentuk tulisan yang berisi gambaran atau lukisan mengenai suatu objek atau lokasi tertentu. Dalam deskripsi, dibutuhkan keterlibatan indera seperti mata, telinga, kulit, dan perasaan untuk merasakan langsung pengalaman terhadap hal yang diamati. Deskripsi juga dapat diartikan sebagai bentuk uraian; dengan membaca teks deskriptif, pembaca mampu memahami situasi, kondisi, atau hal lainnya secara jelas, seakan-akan melihat atau mengalami sendiri apa yang dijelaskan. Daeng (2016, h. 93) mengungkapkan bahwa

deskripsi adalah karangan yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu objek berdasarkan hasil pengamatan, perasaan dan pengalaman penulisnya. Penulis teks deskripsi akan lebih mudah membuat deskripsi jika terlebih dahulu mengamati objek yang akan ditulis. Teks deskripsi merupakan salah satu jenis karangan yang berisi gambaran tentang suatu kejadian dengan tujuan utama menyampaikan imajinasi kreatif dari penulisnya. Selain itu, teks deskripsi juga merupakan sebuah karangan yang selalu berfokus pada penggambaran suatu objek atau tempat tertentu.

Teks deskripsi adalah teks yang menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan objek, benda, atau hal lain yang dapat disampaikan melalui tulisan maupun lisan. Teks ini menggambarkan sesuatu sehingga pembaca atau pendengar seolah-olah dapat merasakannya secara langsung. Dalam prosesnya, teks deskripsi memanfaatkan pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan untuk menyampaikan gambaran yang dibuat oleh penulis. Semua yang digambarkan oleh penulis didasarkan pada ciri-ciri fisik dari benda atau objek yang menjadi fokus deskripsinya.

Selain pendapat yang telah dijelaskan, Risa, dkk. (2023, h. 28) mengemukakan bahwa teks deskripsi adalah sebuah teks yang melukiskan tentang objek ataupun benda dengan segala hal yang dapat dilihat, dirasa, dan didengar melalui pancaindra manusia. Penggambaran tersebut dilakukan berdasarkan ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh objek yang dideskripsikan. Teks deskripsi bertujuan untuk membuat pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang digambarkan oleh penulis. Struktur teks deskripsi terdiri atas tiga bagian, yaitu identifikasi atau gambaran umum, klasifikasi, dan deskripsi bagian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah teks deskripsi adalah sebuah jenis karangan atau tulisan yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek, tempat, atau kejadian secara rinci dengan menggunakan pancaindra manusia (penglihatan, pendengaran, perasaan, dan sentuhan). Tujuan utama teks deskripsi adalah agar pembaca atau pendengar dapat merasakan, membayangkan, dan memahami objek yang digambarkan seolah-olah mereka mengalami secara langsung apa yang diceritakan.

#### **2.1.5 Model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain and Create*)**

Model pembelajaran RADEC pertama kali dicetus oleh salah satu Lektor Kepala di Universitas Pendidikan Indonesia yaitu Prof. Dr. päd. H. Wahyu Sopandi, M.A. Model pembelajaran RADEC pertama kali diperkenalkan pada acara konferensi internasional di Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 2017. Lahirnya model pembelajaran RADEC diilhami oleh beberapa faktor. Yang pertama yaitu tujuan dari pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan, luhur, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dasar dari terciptanya model pembelajaran RADEC adalah teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotski (Cut, 2023, hal. 12). Pada teori ini terdapat istilah Zona Pengembangan Proksimal (ZPD). Peserta didik dalam proses belajar ada masanya untuk belajar secara mandiri pada mata pelajaran mengenai suatu konsep tanpa bantuan orang lain sehingga pendidik dapat mengetahui kemampuan peserta didik tanpa bantuan siapapun dan kemampuan yang hanya

akan dicapai jika mendapat stimulus atau bantuan dari orang.

Model-model pembelajaran inovatif yang dikembangkan oleh para ahli dari luar negeri memang mampu mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21, namun jika diibaratkan sebagai sebuah kendaraan, model tersebut ternyata kurang sesuai untuk digunakan di Indonesia karena ketidakcocokan dengan kondisi jalan di Indonesia. Oleh sebab itu, solusi alternatif yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di Indonesia adalah dengan menggunakan model pembelajaran Read-Answer-Discuss-Explain-and-Create (RADEC).

Sebagai alternatif model pembelajaran yang cocok dengan konteks pendidikan di Indonesia, Yulianti dkk. (2019, hlm. 49) menyatakan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki sejumlah karakteristik yang tidak hanya mampu mengembangkan pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan abad ke-21, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karakteristik tersebut antara lain adalah : (1) Model pembelajaran RADEC mampu memotivasi peserta didik agar aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, (2) model ini juga mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri, (3) RADEC dapat menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik dengan materi yang sedang dipelajari, (4) model ini mengaitkan materi pembelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, (5) RADEC menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga mendorong aktivitas bertanya, berdiskusi, mengemukakan ide, dan membuat kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari, dan (6) model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengerjakan tugas pra pembelajaran guna memahami materi secara lebih

mendalam sebelum pembelajaran dimulai.

Penelitian mengenai penerapan model RADEC menyebutkan bahwa sintaks atau langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran RADEC adalah sebagai berikut (Yanti, 2022, hlm. 47):

1. *Read* (Membaca)

Langkah pertama dalam model pembelajaran RADEC adalah tahap *Read* (membaca). Pada tahap ini, sebelum pembelajaran dimulai pada hari itu, Pendidikan terlebih dahulu memberikan pertanyaan pra pembelajaran sebelum kelas dimulai. Materi pertanyaan pra pembelajaran yang telah disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh pendidik pada hari itu. Tujuan dari pembelajaran adanya untuk kegiatan pra menstimulus pembiasaan membaca materi pembelajaran dan melatih kemampuan peserta didik untuk dapat memahami pembelajaran secara mandiri. Selain itu, peserta didik juga bisa melakukan apersepsi terkait minat baca mereka, bagian-bagian yang sulit dipahami, serta masalah-masalah lain yang muncul. Sebelum mulai membaca, guru terlebih dahulu memberikan pertanyaan sebagai pengantar sebelum pelajaran dimulai. Fungsi dari pertanyaan tersebut agar peserta didik tahu pokok materi yang akan dibahas dan supaya informasi yang mereka cari lebih terarah lagi. Pada tahap ini, guru juga dapat menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap sumber bacaan dan materi yang akan dipelajari. Guru dapat mengenali kebutuhan serta kesulitan yang dihadapi siswa, sehingga dapat memberikan bantuan yang sesuai bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.

2. *Answer* (Menjawab)

Tahapan selanjutnya adalah tahapan tanya jawab (*answer*). Tujuan dari

tahap *answer* ini untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami pertanyaan yang diberikan oleh Pendidik saat pra pembelajaran secara mandiri. Pada tahapan ini, pendidik mengajukan pertanyaan pra pembelajaran kepada peserta didik untuk dijawab. Selain itu tahapan ini juga memperlihatkan bahwa sebelum belajar di kelas, peserta didik sudah memahami terlebih dahulu topik mata pelajaran. Lebih lanjut lagi, pendidik akan mengamati peserta didik pada tahap ini sejauh mana peserta didik terhadap sumber belajar yang telah disediakan dan akan dipelajari sehingga pembelajaran di kelas berfokus pada materi apa saja yang belum di pahami oleh peserta didik.

### 3. *Discuss* (Berdiskusi)

Langkah selanjutnya setelah tahap *answer* adalah tahap *discuss* (berdiskusi). Pada tahap ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan kegiatan diskusi terkait dengan materi yang akan disampaikan dan pertanyaan pra pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik diharapkan dapat mengungkapkan gagasan, menjalin komunikasi secara aktif baik antar anggota kelompok, kelompok lainnya, pendidik mampu mempersiapkan diri untuk mempresentasikan pemahamannya di depan kelas. Pada tahap ini dapat mengidentifikasi kelompok mana yang masih belum menguasai materi pembelajaran dan yang sudah menguasai materi pembelajaran. Untuk itu peran sebagai pendidik sangat krusial untuk dapat mengarahkan peserta didik meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Indikator penyelesaian dalam tahapan *discuss* ini apabila semua peserta didik sudah berpartisipasi aktif dalam mengemukakan jawaban dan pendapatnya. Keuntungan dari tahapan *discuss* ini adalah dapat menstimulus peserta didik untuk

saling mengemukakan opini, memperluas sudut pandang, dan menghayati nilai-nilai kepemimpinan yang kolektif. Selain itu tahapan discuss mengembangkan dapat melatih kompetensi dan peserta didik pada ranah pengetahuan maupun keterampilan berpikir kritis. Pada tahap ini, dapat menstimulus indikator terhadap peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis untuk membangun kemampuan dasar (*basic support*), dan membuat inferensi (*inferenting*).

#### 4. *Explain* (Menjelaskan)

Pada tahap selanjutnya adalah tahap *explain*. Tahap ini merupakan tahapan dimana peserta didik diminta untuk melakukan presentasi berdasarkan hasil diskusi dan poin-poin penting berdasarkan materi yang dibahas didepan teman temannya. Tugas pendidik pada tahap ini, untuk memastikan bahwa penjelasan dari peserta didik dilakukan dengan secara tepat dan telah sesuai dengan materi yang dipelajari. Pendidik juga dapat menjadi moderator dalam tahapan *explain*. Selain itu, pendidik juga dapat mengarahkan peserta didik untuk menjelaskan keterkaitan materi pembelajaran yang saling berhubungan dan menghubungkannya dengan pengalaman faktual atau yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Pendidik juga harus mendorong semua peserta didik dalam setiap kelompok untuk aktif dengan mengajukan pertanyaan atau dapat menambahkan ide pada penjelasan yang disajikan. Tahap akhir dari *explain*, pendidik memberikan penjelasan tambahan terkait dengan materi yang belum dipahami oleh peserta didik dengan menggunakan sumber belajar seperti video, podcast, poster 3D, *power point*, dan media pembelajaran lainnya yang dapat mengatasi permasalahan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

#### 5. *Create* (Menciptakan)

Langkah pembelajaran terakhir pada model RADEC adalah *Create* (menciptakan). Pada tahap ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan ide-ide baru dan kreatif berupa mengembangkan produk, pemecahan masalah, kesimpulan atau pertanyaan. Pendidik juga dapat membantu memberikan inspirasi jika peserta didik yang merasa kesulitan. Adapun tahapan create ini bisa didapat melalui contoh penelitian, pengembangan karya, maupun dalam bentuk pemecahan masalah. Pendidik juga dapat mengarahkan kegiatan kreatif yang dapat dilakukan baik secara individu maupun secara berkelompok. Setelah itu peserta didik dan pendidik dapat berdiskusi kapan tenggat ide kreatif dapat diwujudkan. Pada saat tahapan create yang dapat dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas dan juga dapat dilakukan dalam waktu yang singkat maupun dalam waktu yang lama. Tahapan create ini dapat memungkinkan peserta didik untuk menuangkan ide kreatif, dalam artian pendidik tidak menghalangi peserta didik untuk menciptakan ide kreatif yang telah dibuat dalam bentuk kreatif.

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

Pada penelitian ini, dikemukakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Aulia, dkk. (2024) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Narasi Menggunakan Aplikasi Flip Pdf Corporate Berbasis RADEC Kelas IV SD”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan materi pembelajaran menulis teks narasi dengan menggunakan aplikasi Flip PDF Corporate yang berbasis RADEC di kelas IV SD yang dapat diandalkan, praktis, dan efisien. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian pengembangan (R&D) yang menerapkan model ADDIE. Lokasi uji coba dilakukan di SDN 20

Koto Langang, sementara lokasi penelitian berada di SDN 26 Pelangai Kecil. Hasil dari validasi menunjukkan tingkat kevalidan yang sangat tinggi dengan rata-rata penilaian validator sebesar 94,6%. Rata-rata tanggapan dari guru dan peserta didik di sekolah uji coba masing-masing adalah 94,28% dan 97,29%. Di sekolah penelitian, persentase tanggapan guru dan peserta didik mencapai rata-rata 97% dan 94,89%. Rata-rata hasil uji efektifitas di sekolah uji coba adalah 83,93%, sedangkan di sekolah penelitian mencapai 90,93%.

2. Penelitian oleh Pelia, dkk. (2024) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Menggunakan Aplikasi Book Creator Berbasis Model RADEC Pada Materi Menulis Teks Narasi Di Kelas IV Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan bahan ajar digital melalui aplikasi book creator yang mengikuti model RADEC pada topik penulisan teks narasi untuk peserta didik kelas IV SD yang dapat dipercaya dan mudah digunakan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pengembangan yang menerapkan model ADDIE. Bahan ajar yang dikembangkan kemudian harus divalidasi oleh para ahli menggunakan kuesioner validasi. Proses validasi mencakup ahli materi pelajaran, ahli bahasa, dan ahli media. Untuk mengukur tingkat kenyamanan produk, kuesioner diisi oleh guru dan peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 36 Cengkeh dan SD Negeri 07 Pulau Air. Dari hasil penelitian pengembangan bahan ajar digital dengan menggunakan *book creator* yang sesuai dengan model RADEC untuk kelas IV SD, produk yang telah divalidasi menunjukkan tingkat validitas yang sangat tinggi dengan rata-rata penilaian sebesar 95,2%. Data dari tanggapan guru dan peserta didik di lokasi uji coba menunjukkan bahwa pemakaian bahan ajar

digital sangat efisien, dengan rata-rata nilai 96,87% dari guru dan 95,00% dari peserta didik, sementara di sekolah pelaksanaan diperoleh nilai rata-rata 96,87% dari guru dan 95,07% dari peserta didik, yang masuk dalam kategori sangat praktis. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar digital yang menggunakan aplikasi book creator mengikuti model RADEC untuk penulisan teks narasi di kelas IV SD yang telah dikembangkan adalah valid dan praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Penelitian oleh Hidayat, dkk. (2023) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Studi ini memiliki tujuan untuk menciptakan materi pengajaran tentang sistem gerak pada hewan dan manusia dengan metode *Read, Answer, Discuss, Explain and Create* (RADEC) yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep terkait sistem gerak hewan dan manusia. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V di Sekolah Dasar. Penelitian ini menerapkan metode *Research and Development* (R&D). Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan materi ajar yang menggunakan model RADEC memberikan dampak positif terhadap kemampuan pemahaman konsep mengenai sistem gerak hewan dan manusia. Hal ini dapat dilihat dari hasil percobaan terbatas dan meluas. Kesimpulannya, kemampuan peserta didik dalam memahami sistem gerak hewan dan manusia meningkat setelah penggunaan materi ajar tersebut dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama

mengembangkan bahan ajar berbasis model RADEC. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa model RADEC relevan untuk digunakan dalam pengembangan pembelajaran. Perbedaan terletak pada mata pelajaran dan materi yang menjadi fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks narasi serta mata pelajaran IPAS, sedangkan penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis teks deskripsi dan teks narasi.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka pikir menurut Ningrum (2017, hlm. 148) adalah jalur pemikiran yang disusun berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran penelitian yang dirangkum dari fakta-fakta, observasi, dan kajian pustaka. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, prinsip, atau konsep-konsep yang menjadi landasan dalam penelitian. Dalam kerangka pemikiran, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara rinci dan sesuai dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat menjadi dasar untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk menganalisis perencanaan dan mengajukan argumen mengenai arah asumsi yang akan dipegang (Syahputri, dkk, 2023, hlm. 161).

Proses suatu pembelajaran membutuhkan bahan ajar, melalui hal tersebut, seorang guru dituntut agar mampu dan memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar. Observasi di SD Negeri 104209 Saentis dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Wali kelas IV diperoleh bahwa kemampuan menulis peserta didik masih berada pada 50%, peserta didik memiliki pemahaman dan penguasaan yang kurang terhadap materi bahasa indonesia,

menulis menjadi salah satu materi bahasa Indonesia yang sulit dipahami peserta didik. Permasalahan lainnya adalah ketertarikan serta minat peserta didik yang sangat kurang terhadap pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik lebih senang mengganggu temannya dalam pelajaran yang menyebabkan temannya juga pembelajaran tidak fokus, terdapat keterbatasan dalam menyediakan atau membuat bahan ajar sehingga masih menggunakan bahan ajar seadanya, seperti buku paket dari pemerintah, selain itu proses pembelajaran terlihat monoton dan hanya berpusat kepada buku, hal ini merupakan suatu masalah yang menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

Berdasarkan masalah tersebut dibutuhkan penanganan dari masalah tersebut dengan memilih media pembelajaran yang kreatif aktif dan inovatif. Bahan ajar menulis dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis teks deskripsi merupakan salah satu upaya untuk membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami materi dengan baik. Bahan ajar tersebut berupa Bahan ajar menulis berbasis model RADEC, yang ditujukan untuk pembelajaran peserta didik di sekolah dasar khususnya pada Kurikulum Merdeka saat ini.

Pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas 4 memerlukan pendekatan yang terstruktur dan menyenangkan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan menulis dengan efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Model RADEC (*Reading, Answering, Discussing, Explaining, Creating*). Model ini mencakup serangkaian langkah yang memungkinkan peserta didik tidak hanya mempelajari teknik menulis tetapi juga memahami konteks, memperdalam pemahaman mereka, serta dapat menghasilkan teks yang terstruktur

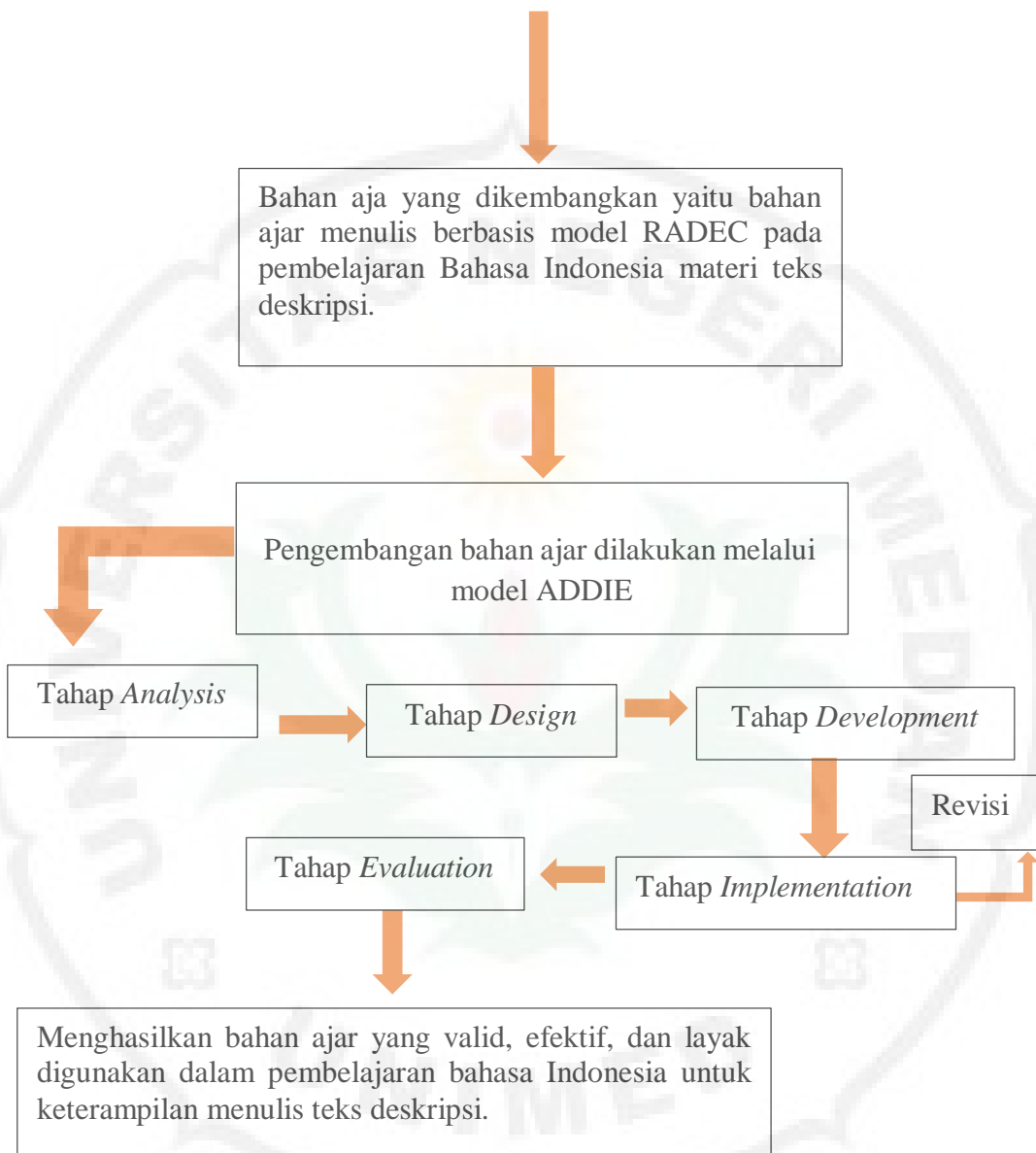
dan menarik. Model RADEC sangat sesuai diterapkan di kelas 4 karena mengakomodasi perkembangan kemampuan berpikir dan berbahasa peserta didik pada tahap usia ini yang membutuhkan pendekatan interaktif dan berbasis proses.

Adapun pengembangan bahan ajar menulis berbasis model RADEC ini dilakukan dengan penelitian model ADDIE. Dengan materi dalam bahan ajar yang berfokus pada bahasa Indonesia menulis teks deskripsi, sesuai dengan model pengembangan terdapat 5 tahap yang dilakukan. Pertama, *Analyze* (analisis) yang ditujukan untuk menganalisis kebutuhan penelitian, analisis pada pembelajaran, kurikulum, materi serta peserta didik. Kedua, *Design* (desain) yakni membuat rancangan awal produk mulai dari penulisan ide, desain bahan ajar, materi dan penggambaran bahan ajar secara rinci. Ketiga, tahap *Development* (pengembangan), dalam hal ini dilakukan pembuatan produk dengan struktur desain yang dibuat sebelumnya. Dilanjutkan dengan validasi produk oleh ahli desain bahan ajar dan ahli materi. Keempat, setelah produk dinyatakan valid oleh ahli desain bahan ajar dan ahli materi, masuk pada tahap *Implementation* (implementasi). Tahap ini dilakukan implementasi produk atau uji lapangan di tempat penelitian yang ditentukan. Penelitian dilakukan di kelas IV SD Negeri 104209 Saentis, dilakukan juga asesmen berupa validasi praktisi pendidikan dan respon peserta didik terhadap produk yang sudah diterapkan. Tahap kelima adalah *Evaluation* (evaluasi), merupakan tahap akhir yang ditujukan mengevaluasi apakah terdapat kekurangan dari produk. Dalam tahap inilah ditemukan keefektifan produk yang sudah dikembangkan melalui pengolahan data yang telah didapatkan.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran masih minim yang menyebabkan peserta didik kurang berminat pada pembelajaran Bahasa Indonesia.



Belum adanya pengembangan bahan ajar menulis berbasis model RADEC yang menyebabkan peserta didik belum mampu menulis teks deskripsi.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**